



Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18: Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-laki dan Perempuan di Tengah-tengah Gereja

Eka Agustina Ambarita¹, Iwan Setiawan Tarigan², Berton Bostang H. Silaban³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

eka.amb@gmail.com, iwanstarigan@gmail.com, bostangsilaban@gmail.com

Abstract:

The purpose of this research is to describe gender equality based on Genesis 1:26-27; 2:18 and to reconstruct the conceptual position of men and women in the center of the church. The research method of this paper is a qualitative method with a library research approach. This research is explored using the principles of hermeneutics, exegesis and exposition in describing gender equality based on Genesis 1:26-27; 2:18 and reconstruct the conceptual position of men and women in the center of the church. The research was carried out by observing various literary texts according to the topics discussed in the research, then compiling them in a holistic, comprehensive and coherent manner. From the results of hermeneutic studies, exegesis and exposition of Genesis 1:26-27; 2:18, the paradigm which considers that women are lower than men when examined more deeply, turns out that this assumption is refuted, because the Bible teaches the principle of gender equality. Men and women are equal before God as creator. So that no one is looking for a way to determine the truth on their own. They are different to complement each other in order to realize the perfect humanity as God wills. The inequality of men and women is a view that contradicts the message of equality between men and women in Genesis 1:26-27 and 2:18.

Keywords: equality; gender; reconstruction; conceptual; position

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesetaraan gender berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18 dan untuk merekonstruksi konseptual kedudukan laki-laki dan perempuan di tengah-tengah gereja. Metode penelitian tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research). Penelitian ini digali menggunakan prinsip-prinsip ilmu hermeneutik, eksegece dan eksposisi dalam mendeskripsikan kesetaraan gender berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18 dan merekonstruksi konseptual kedudukan laki-laki dan perempuan di tengah-tengah gereja. Penelitian dilakukan dengan observasi terhadap berbagai teks literatur sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian, kemudian menyusun secara holistik, komprehensif dan koheren. Dari hasil studi hermeneutik, eksegece dan eksposisi Kejadian 1:26-27; 2:18, paradigma yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki ketika ditelusuri lebih dalam, ternyata anggapan tersebut terbantahkan, karena Alkitab mengajarkan prinsip kesetaraan gender. Laki-laki maupun perempuan adalah setara di hadapan Tuhan sebagai pencipta. Sehingga tidak lagi seorang pun mencari jalan untuk menentukan kebenarannya sendiri-sendiri. Mereka berbeda untuk saling melengkapi demi mewujudkan kemanusiaan yang sempurna sebagaimana yang Allah kehendaki. Ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan adalah pandangan yang bertentangan dengan pesan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1:26-27 dan 2:18.

Kata kunci: kesetaraan; gender; rekonstruksi; konseptual; kedudukan

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang terus menerus menjadi perdebatan antara laki-laki dan perempuan adalah konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, atau kesetaraan gender. Arti istilah kesetaraan gender menitikberatkan pada masalah perbedaan budaya dan status perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dan Gereja. Sebab, peluang



perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan lainnya, baik kegiatan ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, pendidikan, dan administrasi, masih relatif sedikit dibandingkan laki-laki. Secara sosial, pembatasan tersebut bersumber dari serangkaian nilai dan norma sosial yang membatasi ruang gerak perempuan dibandingkan laki-laki.¹

Salah satu sumber mengutip pandangan tokoh tertentu, seperti Johannes Calvin. Menurutnya, karena perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, maka mereka mempunyai kesempatan kedua untuk menentukan perannya di masyarakat, terutama dalam hal kepemimpinan publik. Thomas Aquinas yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki yang tidak sempurna; Immanuel Kant berpendapat bahwa perempuan memiliki emosi seperti kekuatan, kecantikan, cinta, dan kelembutan, namun tidak memiliki kualitas mental yang berhubungan dengan aspek kognitif sehingga tidak dapat menentukan perilaku yang pantas.² Secara sosiokultural, sebagian besar masyarakat memberikan hak yang tidak setara kepada perempuan karena berbagai alasan, dan disparitas ini sering terjadi dalam dunia keagamaan. Misalnya, ada gereja di lokasi tersebut yang tidak memperbolehkan perempuan menduduki posisi pelayanan. Hal ini mempengaruhi munculnya gerakan-gerakan perempuan yang memperjuangkan identitas, kekuasaan, dan keadilannya.³ Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk mengambil peran umum dalam masyarakat, termasuk kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan opini.⁴

Jadi jelas permasalahan yang dihadapi laki-laki dan perempuan bukanlah hal baru. Karena permasalahan ini terjadi setelah laki-laki jatuh ke dalam dosa seperti yang digambarkan dalam kitab Kejadian, dan permasalahan tersebut terlihat dalam banyak hal yang mengancam perempuan. Beberapa pernyataan di atas menjadi alasan mengapa dianggap merugikan perempuan. Oleh karena itu, sekitar tahun 1900-an, konsep feminisme muncul sebagai respon atas perempuan terhadap budaya patriarki, sebagai upaya mereka untuk melepaskan diri dari penindasan yang dialami akibat budaya

¹ H. Hanafi, "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender," *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No.2 (2016), 143-163.

² A. Murfi, "Isu Gender: Sejarah Dan Perkembangannya," *Jurnal Islamia*, Vol. 3, No. 5 (2010), 267.

³ Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 1 (2020), 115.

⁴ Yunardi Kristian Zega, "Perpektif Alkitab tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education*, Vol. 2, No. 2 (2021), 160-174.



patriarki.⁵ Meluasnya gerakan feminisme memungkinkan perempuan memberontak terhadap norma dan sistem budaya yang dianggap merugikan kehidupan mereka seperti hak untuk hidup, bekerja, dan setara.⁶

Gereja adalah komunitas yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Allah untuk melayani dunia dan mewartakan karya besarNya. Di sini, persekutuan orang-orang pilihan dan panggilan Allah berlaku bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus, termasuk orang dewasa, anak-anak, laki-laki dan perempuan.⁷ Secara khusus, kajian ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama terpanggil untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya di mana pun mereka berada, termasuk di dalam gereja.⁸

METODE PENELITIAN

Penyajian tulisan ini akan diadakan penyelidikan khusus dalam Kejadian 1:26-27; 2:18 dengan ayat-ayat lain yang berkaitan erat dengan nats Alkitab tersebut. Dalam rangka mencari jawaban atau permasalahan yang telah dipaparkan dengan menggunakan metode penulisan kualitatif⁹ yakni pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang merupakan studi biblika khususnya Perjanjian Lama. Penulisan karya ilmiah ini dilakukan dengan memaparkan tafsiran Kejadian 1:26-17; 2:18 dan upaya rekonstruksi konseptual kedudukan laki-laki dan perempuan di tengah-tengah gereja. Penelitian ini dilakukan dengan observasi terhadap berbagai teks literatur sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian, kemudian menyusun secara holistik, komprehensif dan koheren. Selanjutnya dari hasil penelitian akan diperoleh hasil yang disebut dengan temuan kajian dan menghasilkan upaya rekonstruksi konseptual kedudukan laki-laki dan perempuan di tengah-tengah gereja. Dalam penelitian harus dibaca berulang-ulang,

⁵ Rahayu, "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat Di Indonesia," 119.

⁶ Paulus Dimas Prabowo, Ni Putu Sumarmi, Riska Verdiana, "Perempuan Di Hadapan Laki-laki: Sebuah Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Kejatuhan Manusia Berdasarkan Kejadian 1-3," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 1 (2022), 42.

⁷ O. E. Ch. Wuwungan, *Bina Warga Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 65.

⁸ Retnowati, *Perempuan-perempuan dalam Alkitab, Peran, Partisipasi & Perjuangannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), xiii.

⁹ Dalam penelitian kualitatif membutuhkan data atau informasi, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Lih. John W. Creswell, *Research Design "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 245.



dipahami dan mengambil pesan atau nilai penting dari setiap teks Alkitab yang diteliti sebagai pedoman hidup bagi orang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran Ayat Per Ayat

1. Manusia Segambar dan Serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27)

Kejadian 1:26-27 dalam versi Lembaga Alkitab Indonesia mencatat bahwa Allah menjadikan manusia baik laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya. Teks Ibrani untuk klausa “menurut gambar dan rupa Kita” adalah *בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ* (*betsalmenû kidmûtenû*) yang berarti “dalam gambar menurut keserupaan Kita.” Menurut teks asli, tidak ada kata penghubung *ו* (*we*) atau “dan” diantara kedua kata itu seperti yang diterjemahkan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Maka, penekanannya adalah pada kata ‘gambar’ yang dalam bahasa Ibraninya adalah *צֶלֶם* (*tselem*). Kata ini bisa memiliki arti gambar, model, atau patung.¹⁰

Alkitab tidaklah secara gamblang menjelaskan makna dari gambar Allah,¹¹ walaupun memang ada yang meyakini gambar Allah yang dimaksudkan mengacu kepada laki-laki ataupun perempuan.¹² Kata laki-laki dan perempuan yang dipakai dalam kitab Kejadian unik karena tidak sama dengan pemakaian pada konteks Timur dekat Kuno. Ketika penciptaan manusia, pemakaian kata laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1:27, hanyalah memberi petunjuk perbedaan laki-laki dan perempuan berkaitan dengan jenis kelamin serta tidak memperlihatkan hubungan antara keduanya secara hirarki, superior dan inferior. Tetapi kemudian ketika memakai istilah *יִשׁ* (*ish*) untuk laki-laki dan *יִשָּׁה* (*isha*) untuk perempuan, nampak menunjukkan hubungan keduanya dalam konteks gender. Istilah ini menunjuk pada kualitas kesetaraan, dimana laki-laki dan perempuan tidaklah berbeda. Bahkan ketika laki-laki menyapa perempuan, ia

¹⁰ William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Leiden: Brill, 2000), 306.

¹¹ Beberapa penafsir Alkitab beranggapan bahwa jika manusia berubah maka citra Allah pun ikut berubah, karena mereka mencampur adukkan gambar Allah dengan manusia. Sedangkan Alkitab menuliskan mengenai asal mula diciptakannya manusia adalah menurut gambar Allah dan kudus. Setelah mereka jatuh ke dalam dosa pun mereka masih disebut sebagai manusia, dan tidak dijelaskan bahwa gambar Allah itu rusak. Lih. John F. Kilner, “Humanity In God’s Image: Is The Image Really Damaged?,” *Journal Evangelical Theology Society*, Vol. 53, No. 3 (2010), 617.

¹² Biasanya pandangan ini melihat bahwa laki-laki dan perempuan sebagai gambaran kejamakan Allah yang mengacu kepada kata “kita” yang disematkan pada Allah sebagai pencipta di dalam penciptaan. Ada juga yang menyatakan bahwa *Karl Barth* dan *Emile Brunner* dalam tulisan dogmatikannya, memahaminya dalam katagori yang disebut *Ontological View*.



mengatakan bahwa perempuan merupakan “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku.” Artinya perempuan bukanlah makhluk kelas dua yang terpisah dan berbeda kualitasnya dari laki-laki, bukan pula bersifat inferior, sebaliknya sekualitas dan juga sejajar. Menarik penjelasan Von Rad, berkenaan gambar Allah dengan mengacu kepada konteks Timur dekat Kuno. Diungkapkan bahwa pemakaian istilah *tselem* (תְּלֵם) dalam tradisi para raja dalam konteks politik masa tersebut, adalah sebagai penanda atau simbol kehadirannya. Dengan demikian untuk menyatakan kekuasaan seorang raja atas satu daerah, tanpa harus mereka menghadirkan diri, dibuat simbol dalam bentuk patung yang menjadi representasinya. Mereka ditempatkan di dunia sebagai wakil Allah untuk berkuasa serta ditugaskan menaklukkan dan mengolah bumi yang menjadi kekuasaan Allah.¹³

Brown mengungkapkan bahwa kata ini banyak digunakan dalam Perjanjian Lama untuk merujuk pada sesuatu yang diukir, misalnya patung pemujaan berhala (Am. 5:26; 1 Sam. 6:5; 2 Raj. 11:18, 2 Taw. 23:17; Yeh. 16:17).¹⁴ Menurut Grudem, *tselem* mengacu pada objek yang mirip dengan sesuatu yang lain dan sering digunakan untuk mewakilinya.¹⁵ Dengan kata lain manusia merupakan suatu representasi Allah.¹⁶ Pernyataan ini diperkuat oleh Lempp, yang mengatakan bahwa bahwa dalam konteks sosial Timur dekat Kuno, kata *tselem* dapat dimaksudkan sebagai bentuk fisik yang mewakili kehadiran penguasa atau reinterpretasi kehadiran seorang raja di suatu wilayah.¹⁷ Artinya, manusia sebagai gambar Allah memiliki makna bahwa manusia merupakan wakil Allah di bumi yang diwarisi otoritas oleh-Nya untuk menguasai ciptaan. Lebih lanjut, Karris berpendapat bahwa untuk mengetahui ciptaan manusia seperti apa, perlu dipahami terlebih dahulu apa arti kata “gambar”. Di dunia kuno, “gambar” mengacu pada patung raja yang dikirim oleh kerajaan untuk menjadi wakil mereka. Kalau benar dalam kitab Kejadian, berarti ciptaan menurut gambar Allah, laki-laki dan perempuan adalah wakil Allah di muka bumi. Hal ini ditegaskan dalam

¹³ Dalam pandangan Von Rad, *Genesis OTL* (Philadelphia: Westminster, 1960), 59 pada tafsir Kitab Kejadian dan juga Walther Eichrodt, *The Old Testament Theology Vol. 2* (Philadelphia: Westminster, 1960), 122-34 memberikan penjelasan bahwa rasio, kekekalan, perasaan moral seperti pandangan *Substantive View* bukanlah gambar Allah yang dimaksudkan.

¹⁴ Francis Brown, *The Brown Driver Briggs Hebrew And English Lexicon* (Oxford: Clarendon, 1907), 853.

¹⁵ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 442.

¹⁶ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 18.

¹⁷ Walter Lempp, *Tafsiran Perjanjian Lama Kejadian 1:1-4:26* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 14.



ungkapan, “Manusia diberi kekuasaan di bumi.” Sebagaimana Allah memerintah di surga, manusia juga memerintah di bumi sebagai wakil Allah dalam kebenaran dan kekudusan sejati (Efesus 4:24).¹⁸

Menurut Wenham, kata bara menekankan "kebebasan dan otoritas seniman", dan W. H. Schmid mengatakan bahwa kata bara "meluaskan ciptaan Allah dan tidak sulit karena Allah begitu bebas dan tak terbatas di alamnya."¹⁹ Bagi Atkinson, kata bara berarti Allah menciptakan sesuatu yang baru, tidak menggunakan apa pun sebagai bahan aslinya. Dia menciptakannya dari ketiadaan (*ex-nihilo*).²⁰ Kata penciptaan (*bara*) berarti menciptakan sesuatu yang baru dari ketiadaan dan menjadi ada dengan cara yang benar-benar berbeda dari yang lain. Kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu pekerjaan yang hanya dilakukan oleh Allah. Manusia tidak bersifat ilahi melalui penciptaan. Manusia diciptakan di bawah Allah dan bergantung pada-Nya (lih. Mazmur 8:6).²¹ Jadi tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa laki-laki dan perempuan tidak diciptakan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, perempuan tidak diciptakan dari laki-laki. Keduanya diciptakan dari debu, segambar dengan Allah (Kejadian 1:27), dan mempunyai tugas yang sama yaitu memerintah dan menguasai bumi.²² Dari sudut pandang Tuhan, laki-laki dan perempuan adalah setara. Mereka diberkati oleh Tuhan (Kejadian 1:8) dan terhubung dengan Tuhan (Kejadian 3:9, 13, 16-19). Hasilnya, laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1-2 adalah setara baik secara personal, sosial dan spiritual. Laki-laki dan perempuan adalah mahkota ciptaan; mereka diciptakan untuk memerintah. Dalam Kejadian 1:26 dan 2:7, terdapat keputusan pasti dan pekerjaan Allah yang jelas sebelum penciptaan laki-laki dan perempuan. Manusia diciptakan untuk mengasihi. Manusia diciptakan untuk berhubungan dan saling melengkapi dalam kasih. Kejadian 1:27 menunjukkan bahwa

¹⁸ Tinis Vivid Laia & Thobias A. Messakh, “Kesetaraan Laki-laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja Nias”, *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1 (2019), 45.

¹⁹ G. Wenham, *Genesis 1-15* (World Biblical Commentary: Word Books, 1987), 14.

²⁰ David Atkinson, *Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern: Kejadian 1-11* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 19.

²¹ Yune Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Jawa Timur: Departemen Literature YPPII, 2002), 6.

²² Kata memerintah (קָרָא) digunakan 22 kali dalam Perjanjian Lama (Maz. 110:2; Yes. 14:2, 6), sedangkan kata menaklukkan (כָּבַשׁ) dipakai 15 kali dalam Perjanjian Lama dan berimplikasi “menundukkan dengan paksaan atau kekerasan” (2Taw. 28:10; Neh. 5:5; Yer. 34:11, 16). Lebih jauh bisa dilihat di Oswalt, *TWOT*, Vol. 1, 430.



manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, masing-masing menganggap yang lain tidak sempurna, mereka setara di hadapan Allah.²³

2. Manusia Berkuasa Atas Alam Ciptaan (Kej. 1:26-27)

Dalam Kej. 1:27 dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan serupa dengan gambar Allah dalam konteks yang terkait dengan perintah Allah untuk menguasai alam ciptaan. Secara jelas pada akhir ayat 27 disebutkan: “laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka.” Laki-laki dan perempuan adalah sama dalam hal mewakili Allah di bumi. Brodie mengatakan bahwa relasi laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1 ini adalah saling melengkapi dalam sifat dan relasinya.²⁴ Artinya manusia baik laki-laki maupun perempuan harus “menggembalakan” alam semesta ini serta menjaganya dari segala kerusakan.²⁵ Pernyataan ini didukung oleh Benyamini, yang mengemukakan bahwa manusia sebagai gambar-rupa Allah menunjukkan bahwa manusia merupakan *God's active agent*, yang berarti manusia itu seperti mandor yang mengontrol dan mendominasi hewan dan seluruh alam.²⁶ Jadi, arti utama dari "menurut gambar dalam keserupaan-Nya" jika dikaitkan dengan posisi manusia adalah sebagai wakil Allah di bumi ini. Kejadian 1:27 mencatat bahwa yang Allah ciptakan menurut gambar-Nya tidak hanya manusia laki-laki tetapi juga manusia perempuan. Hal ini berarti laki-laki dan perempuan sama-sama serupa dengan gambar Allah. Tidak ada perbedaan dalam status dan posisi, karena keduanya diberi mandat dan diberkati oleh Tuhan. Jadi posisi perempuan terhadap laki-laki adalah setara dengan laki-laki yaitu sebagai wakil Allah yang merepresentasikan kemuliaan-Nya di bumi ini.

Manusia sebagai penyandang gambar Allah, memiliki relasi khusus dengan Allah. Jika dilihat pada teks, mereka diberikan tanggungjawab secara bersama bukan hanya untuk prokreasi dan juga berkuasa atas alam (Kej.1:28). Sedangkan bagaimana peran dan fungsinya didalam menjalankan akan tanggungjawab ini, memang tidaklah dijelaskan lebih lanjut secara rinci didalam kitab Kejadian. Brueggemann menjelaskan bahwa penciptaan manusia dalam gambar Allah menuntut ‘*freedom with*’ dan ‘*authority*

²³ William Dyrnes, *Tema-tema Teologi dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001), 63-65.

²⁴ Thomas L. Brodie, *Genesis As Dialogue: A Literary, Historical and Theological Commentary* (New York: Oxford University Press, 2001), 127.

²⁵ Grecetinovitria Merliana Butar-butur, “Relasi Dan Eksistensi Laki-Laki Dan Perempuan Sebagai Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28,” *Jurnal Teologi: Cultivation*, Vol. 2, No. 2 (2018), 8.

²⁶ Izhak Benyamini, *A Critical Theology Of Genesis: The Non-Absolute God* (Macmillan: Palgrave, 2016), 14.



over' terhadap ciptaan lainnya, sehingga status gambar Allah merupakan mandat kekuasaan dan tanggung jawab, yang menggambarkan kreatifitas penggunaan kekuasaan.²⁷ Jadi frase gambar Allah di sini juga bersifat fungsional yaitu untuk berkuasa. Manusia sebagai gambar Allah juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan ciptaan lainnya dan dengan demikian memiliki tanggungjawab kepada Allah atas pengelolaan dan pemanfaatan ciptaan.²⁸

Anthony A. Hoekema mengatakan bahwa “gambar rupa” menunjukkan manusia sebagai manifestasi Allah, hidup berdampingan dengan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Manusia itu seperti Allah karena ia adalah pribadi yang individual dan bertanggung jawab. Manusia dapat menerima Firman Allah dan mempunyai tanggung jawab kepadaNya sebagai Pencipta dan Penguasa.²⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan manusia adalah gambaran dan rupa Allah, J. Moltmann mengatakan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah di bumi yang dihubungkan dengan tiga hubungan yang fundamental: sebagai wakil Allah, yang memerintah atas namaNya. Ia lebih besar dari semua makhluk hidup di bumi; Sebagai rekan sekerja Allah yang dapat berbicara denganNya dan menanggapi Firman-Nya; Untuk menunjukkan kemuliaan Allah di bumi ini.³⁰

Buku Wycliffe memuat gambar (*Selem*) dan rupa kita (*demüt*). Walaupun kedua sinonim ini mempunyai arti yang berbeda, namun nampaknya keduanya tidak mempunyai aspek Allah yang berbeda. Jelas bahwa manusia mempunyai kekuasaan yang lebih besar. Karena Allah menciptakan manusia tanpa mengalami kematian dan menjadikan mereka menurut gambar-Nya yang unik dan abadi. Manusia diciptakan untuk mencapai, menghubungkan dan menjalin hubungan dengan Penciptanya. Sebaliknya, Allah menghendaki manusia untuk menanggapi dan bertanggung jawab kepadaNya. “Manusia mempunyai hak untuk memilih, dan mereka harus menjadi wakil dan penatalayanan Allah di bumi, melakukan kehendak Allah dan memenuhi kehendak Sang Pencipta.”³¹

²⁷ Walter Brueggeman, *Genesis Interpretation: A Bible Commentary For Teaching and Preaching* (Atlanta: Jhon Knox Press, 1982), 31.

²⁸ Walter C. J. Kaiser, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama* (Malang: SAAT, 2003), 17-18.

²⁹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 19.

³⁰ Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama Taurat dan Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1964), 9.

³¹ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary : Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama : Kejadian-Ester*, 29.



3. Perempuan Sebagai Penolong (Kej. 2:18)

Ketika muncul kata penolong (עֲזָרָה) yang sepadan dengan dia (אֵשֶׁת), dalam konteks Ibrani, oleh kelompok tradisional memiliki implikasi subordinasi. Alasannya, menjadi penolong bisa disimpulkan bersifat “*submissive assistance*,” dimana seorang yang menerima pertolongan memiliki otoritas atas yang memberikan pertolongan.³² Sebaliknya kelompok egaliter berpendapat bahwa pandangan ini dianggap fatal jika dipegang, dengan alasan beberapa teks PL memakai עֲזָרָה sebagai pihak atau sekutu yang lebih kuat yang dibutuhkan pada saat tertentu. Umpamanya bisa saja עֲזָרָה ini dikaitkan dengan Tuhan, raja, sekutu atau tentara yang lebih kuat. (Kel. 18:4; Ul. 33:7, 26, 29; Maz. 20:2; 33:20; 70:5; 115:9-11; 121:1-2; 124:8; 146:5; Hos. 13:9). Memang ada argumen untuk Allah bahwa menolong manusia maka Dia turun dan menjadi subordinasi, tetapi kritik dari kaum egaliter hal tersebut seharusnya dipahami sebagai usaha dalam konteks mengakomodasi. Memahami hal ini sebagai subordinasi, nampaknya sulit diterima.³³

Penolong yang diciptakan Allah, yaitu perempuan, merupakan bagian yang sah dari manusia dan tidak dapat dipisahkan darinya. Kata membangun (*bana*) menekankan kata berikutnya, *ezer kenegdo* (penolong yang sepadan – Kej. 2:18), yang menekankan bahwa Allah menciptakan penolong yang kuat yang menopang kehidupan.³⁴ Siapa “penolong yang sepadan” itu? Keadaan ini digambarkan dengan kata ‘perempuan’ (*isysyah*) yang berasal dari kata *isy* yang berarti laki-laki, suami, manusia, yaitu orang yang penuh sifat-sifat kemanusiaan. Oleh karena itu, *isysyah* adalah *isy* versi perempuan dan memiliki nilai kemanusiaan yang sama dengan rekan laki-lakinya.³⁵ Penekanan kata *isysyah* sebagai pribadi sangat tepat untuk menjelaskan bahwa perempuan ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Permainan kata yang bunyinya mirip dalam teks ini menekankan pengakuan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan. Berbeda dengan ayat di Kejadian 1:28 yang menggunakan kata *zakar* (jantan) dan *neqevah* (perempuan)

³² Bruce Ware, (2004, 4) “*Summaries of the Egalitarian and Complementarian Positions on the Role of Women in the Home and in Christian Ministry*”; online at www.cbmw.org/resources/articles/positionssummaries.pdf. Compare Raymond C. Ortlund Jr., “Male-Female Equality and Male Headship,” in *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 104. Diakses tanggal 30 April 2023, pukul 20.07 WIB.

³³ Raymond C. Ortlund Jr., “Male-Female Equality and Male Headship,” in *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 104.

³⁴ Firman Panjaitan, “Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Rahim Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25”, *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 1, No 2 (2021), 83-84.

³⁵ J. A. Telnoni, *Kejadian Pasal 1-11 “Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis”*, 107.



karena kedua kata ini berarti *gender* (kelamin), kata *isysyah* dan *isy* paling tepat menggambarkan seksualitas manusia. Lebih mudah dipahami jika dibandingkan *isysyah* dan *isy* dengan kata bahasa Inggris *women* (kependekan dari *wife of man*).³⁶

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa perempuan (*isysyah*) adalah seorang penolong yang sepadan sehingga kedudukannya berada disamping bukan di bawah laki-laki. Jika kata 'penolong' diteliti, perempuan mempunyai status dan kedudukan yang jauh lebih baik dibandingkan laki-laki karena mereka adalah penolong (lebih berkuasa). Namun kata ini “dilemahkan” dengan menyisipkan kata “ekuivalen (sepadan)” sehingga menghasilkan kata “penolong yang sepadan”.³⁷

4. Perempuan adalah Penolong yang Sepadan (Kej. 2:18)

Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep manusia, penulis Kejadian menulis bahwa hewanlah yang pertama kali dilihat. Allah akhirnya menciptakan (membangun) Hawa dari tulang rusuk Adam dan mengirimkannya kepada Adam. Ada pepatah lama yang mengatakan: “Allah tidak mengambil tulang dari manik-maniknya atau dari kakinya Adam agar dia dapat memerintah, tetapi dari bawah lengannya agar dia bisa melindunginya, dari dekat hatinya agar dia bisa menyayangi”.³⁸ Matthew Henry mendeskripsikannya sebagai berikut: “Betapa Allah mencintai kesendiriannya: Tidak baik jika manusia sendirian. Ada dunia malaikat di atas dan dunia jahat di bawah, tapi walaupun ada orang di tengah, tidak ada yang bisa diajak bersama dengan siapa pun yang memiliki karakter dan kekuatan yang sama, jadi bisa dibilang manusialah satu-satunya. Nah, Dia yang menciptakan manusia, siapa yang mengenal manusia dan apa yang disukainya, berarti Dia lebih mengetahui daripada manusia itu sendiri. “Tidak baik apabila ia terus menerus seorang diri”.³⁹

Untuk pertama kalinya Allah menilai “tidak baik” pada ciptaan-Nya, padahal pada seluruh kisah penciptaan Tuhan selalu menilai bahwa semua ciptaan-Nya baik (1:4, 10, 12, 18, 21, 25) dan sungguh amat baik (1:31). TUHAN Allah berinisiatif untuk menjadikan penolong bagi Adam, yang sepadan dengannya untuk memperbaiki masalah

³⁶ Terezija Snežna Večko, “The Biblical Law about Woman: Assistance, Obstacle, or Dependent on Interpretation?,” *Unity and Dialogue*, Vol. 76, No. 1 (2021), 175-202.

³⁷ “The Myth of the Creation of Woman in Genesis 2: 18–23 and Its Possible Translations—the Consequences for Christian Anthropology,” *Studia Religiologica: Zeszyty Naukowe Uniwersytetu Jagiellońskiego*, Vol. 47, No. 2 (2014), 77-88.

³⁸ James Strong, *The Broadman: Bible Commentary Volume 1 Revised General Articles Genesis-Exodus* (Nashville: Broadmans Press, 1973), 128.

³⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 55.



tersebut (Kej. 2:18). Frase “penolong yang sepadan”⁴⁰ dalam bahasa Ibrani adalah עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ (*ezer kenegdo*) yang artinya “seorang penolong seperti di hadapannya.” Frase ini terdiri dari kata עֵזֶר (*ezer*) dan נֶגֶד (*neged*).⁴¹ Brown mengatakan bahwa kata *ezer* dapat berarti sebagai *help* atau pertolongan, *succour* atau pertolongan di saat susah, dan *one who helps* atau seseorang yang menolong.⁴² Holladay menambahkan, arti kata *ezer* bisa juga berarti *support* atau dukungan/sokongan.⁴³ Kejadian 2:18 mengatakan Hawa sebagai penolong sepadan bagi Adam. Yang menarik, Allah juga disebut sebagai penolong (*ēzer*) bagi umat-Nya (Kel. 18:4; Maz. 10:14; 118:7). Status dan peran penolong bukan dalam pengertian inferior atau subordinasi untuk orang yang memberikan pertolongan.⁴⁴

Kata *ezer* bukanlah istilah yang merendahkan, karena Tuhan sendiri juga disebut dengan istilah yang sama (Kel. 18:4; Ul. 33:7, 26, 29; Maz. 20:2; 33:20; 70:5; 89:19; 115:9-11; 121:1-2; 124:8; 146:5; Hos. 13:9). Davidson memperjelas arti kata *ezer* atau penolong bukan menunjukkan posisi subordinasi, melainkan merujuk pada seseorang yang dapat membantu melakukan apa yang tidak dapat dilakukan.⁴⁵ Dengan kata lain kata *ezer* berarti penolong yang posisinya sejajar dan bukan di bawah kekuasaan laki-laki. Tribble mengatakan bahwa kata *ezer* perlu dipasangkan dengan kata *neged* yang berarti “di hadapannya” agar bisa berfungsi sebagai penolong dan kata *neged* yang digabungkan dengan kata *ezer* berkonotasi sebuah kesetaraan.⁴⁶ Scanzoni dan Hardesty juga memberikan gagasan bahwa penolong adalah “*indispensable companion*” atau

⁴⁰ Dalam hal ini, Alkitab Versi King James menggunakan kata-kata yang benar: Kata yang digunakan dalam teks dan kamus Ibrani adalah נֶגֶד (*neged*), dari kata נָגַד (*nagad*), yang artinya berlawanan. Dalam praktiknya, hal ini berarti perempuan dapat memikul tanggung jawab laki-laki, dan pendamping yang tepat adalah pendamping yang seimbang dan egaliter. Lih. James Strong, *The Exhaustive Concordance Of The Bible Dictionaries Of The Hebrew and Greek Words* (St. Louis, MO: MacDonald Publishing Company, 1973), 76.

⁴¹ Istilah *sepadan* dalam bahasa Ibrani *neged*, artinya *apa yang di depan mata*, atau *cocok/sesuai*. Lih. Francis Brown, *The New Brown Driver Briggs Gesenius Hebrew and English Lexicon*. (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1979), 617.

⁴² Brown, *The Brown Driver Briggs Hebrew And English Lexicon*, 740.

⁴³ William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000), 270.

⁴⁴ Bill T. Arnold, *Genesis* (United State of America: Cambridge University Press, 2009), 60. Posisi Hawa sebagai penolong menunjukkan kesetaraan dirinya dengan Adam sehingga tidak ada hierarki antara keduanya. Lihat Miguel A. De La Torre, *Belief A Theological Commentary on The Bible: Genesis* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 32.

⁴⁵ Richard M. Davidson, *The Bible Supports the Ordinary/Commissioning of Women as Pastors and Local Church Elders* (Berrien Springs, MI: Andrew University Press, 2010), 12.

⁴⁶ Phyllis Tribble, “Depatriarchalizing in Biblical Interpretation,” in *The Jewish Woman: New Perspectives* (New York: Schocken, 1976), 222–223.



rekan yang sangat diperlukan yaitu sebuah hubungan timbal balik yang sangat dibutuhkan dan harus ada.⁴⁷

Terjemahan kata “ezer” dalam Septuaginta LXX menggunakan kedua arti tersebut dalam konteksnya. LXX menggunakan 45 kata Ibrani yang berbeda (Yehezkiel 12:14, b. 3:9) Kata ini memaksudkan menolong "mereka yang tidak membutuhkan pertolongan". Kata “pertolongan” sering digunakan, dan di sini sekali lagi, pertolongan adalah suatu kekuatan yang disebut kekuatan militer yang perkasa (Yesaya 30:5) atau tingkat yang lebih tinggi (Mazmur 121:1). Kata “*dzar*” artinya penolong, "Tolong selamatkan dari bahaya" “Selamatkan dari kematian”. Tanda ini diberikan kepada perempuan yang menyelamatkan atau membebaskan laki-laki dari kesendiriannya dalam Kejadian 2.⁴⁸

Dengan melihat penjabaran kata *ezer kenegdo* dan mengaitkannya dengan relasi perempuan dengan laki-laki, perempuan dengan posisi sebagai penolong yang sepadan memiliki kesejajaran terhadap posisi laki-laki. Sebab, kata *ezer* yang disatukan dengan kata *neged* atau penolong yang sepadan, yang diberikan kepada perempuan tidak mengandung unsur inferioritas. Jadi posisi perempuan terhadap laki-laki adalah sebagai mitra yang sejajar.⁴⁹

Konteks ayat ini memperjelas bahwa Allah melihat kehidupan manusia tidak baik seorang diri. Maka Allah bekerja untuk mengatasi masalah ini dengan menjadikannya penolong yang sepadan baginya. Namun sebelum itu, Allah terlebih dahulu menciptakan hewan dan membawanya kepada Adam dan memberi mereka nama. Ini menunjukkan pekerjaan dimana Allah memutuskan bantuan yang cocok untuk Adam. Namun yang terjadi, Adam tidak melihat adanya penolong yang sepadan di antara binatang-binatang tersebut.⁵⁰

Eksposisi Kejadian 1:26-27; 2:18

1. Laki-Laki dan Perempuan Adalah Mitra Seajar (Kej. 1:26)

Laki-laki diciptakan lebih dahulu dari perempuan tidaklah berimplikasi lebih rendah. Tidak ada pemahaman superioritas ataupun inferioritas diantara keduanya.

⁴⁷ Letha dan Nancy Hardesty Scanzoni, *All Were Meant To Be* (Waco: Word, 1974), 26.

⁴⁸ Victor Hamilton, *The New International Commentary on the Old Testament The Book of Genesis Chapter 1-17*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Erdmands Publishing Company, 1990), 176.

⁴⁹ Jusni H. Saragih, dkk, “Allah Sebagai Parsonduk: Perempuan Pemimpin Dalam Konteks Gereja Kristen Protestan Simalungun Dan Masyarakat Simalungun”, *Jurnal Abdiel*, Vol. 3, No. 2 (2019), 56.

⁵⁰ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna Kumpulan Karangan Tafsiran Perjanjian Lama* (Jakarta: Persetia, 1999), 122.



Kalaupun perempuan diciptakan, bukanlah sesuatu yang tak direncanakan karena kebutuhan hadirnya penolong. Keduanya menyandang gambar Allah, merupakan kesatuan dan diberikan tugas bersama dalam menguasai bumi dan juga melakukan prokreasi (Kej.1:28). Kejatuhan tidaklah merubah tatanan dimana perempuan menjadi subordinasi dari laki-laki. Kalaupun terjadi bias gender, karena tafsir budaya tertentu. Meskipun keduanya setara tetapi jangan ditafsirkan secara dangkal dengan menjadikan kesamaan baik peran ataupun kreatifitasnya dalam segala hal.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan dalam hal ini, tanpa harus bersaing, yang penting jangan sampai terjadi diskriminasi gender. Jika dikaitkan dengan prinsip kultur, adakalanya prinsip Alkitab kadang ada hal yang tidak sendirinya langsung cocok untuk diterapkan. Butuh bersikap hati-hati khususnya ketika menerapkan suatu prinsip kebenaran, apalagi jika itu berkenaan dengan perombakan sistem sosial. Alasannya, karena untuk menghindari adanya hal-hal yang lebih buruk bisa terjadi.

Umpamanya Paulus seakan mengakui realitas perbudakan (Ef. 6:5-8) tetapi pada sisi lainnya memperingatkan agar para tuan berbuat baik kepada budak mereka (Ef. 6:9). Sejarah mencatat benar kekristenan yang menghilangkan perbudakan, tetapi dibutuhkan ribuan tahun dalam memupuk kesadaran untuk mencapainya. Dengan berkembangnya kesempatan dalam bekerja, pendidikan, pelayanan diharapkan masyarakat bisa terbuka kesadarannya akan pentingnya partisipasi kaum perempuan di dalamnya.

2. Manusia Memiliki Relasi Dengan Sesama (Kej. 1:27)

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah untuk memberikan kepuasan kepada manusia dan memenuhi kebutuhan dasar. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27). Manusia diciptakan untuk berhubungan dan saling melengkapi dalam cinta. Mereka setara di hadapan Allah. Pernikahan merupakan tatanan pertama dan satu-satunya yang diperkenalkan Allah kepada manusia dimana dua insan (laki-laki dan perempuan) menjadi satu tubuh. Abraham dipanggil untuk meninggalkan kenyamanan keluarga dan negaranya untuk menjadi berkat bagi banyak orang (Kejadian 12:1-3). Musa dipanggil untuk hidup dekat dengan Allah untuk menjadi berkat bagi bangsa Israel (Keluaran 24:2). Imam besar masuk ke Ruang Mahakudus hanya untuk kepentingan orang banyak (Imamat 16:17-19).



Gambar Allah adalah bersifat fungsional, dan alasan manusia ditempatkan di bumi ini adalah untuk menunjukkan kerajaan Allah atas ciptaan dengan menaklukkan dan memerintah bumi (Kejadian 28). Manusia mempunyai hubungan istimewa dengan Allah, penguasa tertinggi bumi, dan kewajiban mewakili Yang Maha Kuasa dalam mengendalikan alam. Memelihara alam berarti hidup sesuai dengan alam sebelum kejatuhan, dan tidak ada alasan bagi keserakahan manusia untuk merendahkan alam (Kejadian 1-2). Mengelola lingkungan melibatkan pembelajaran, pengamatan dan penerapan hukum-hukumnya. Manusia akan menggunakan kekuatannya, namun ia akan dibatasi oleh apa yang diterimanya dari Penciptanya, dan segala upayanya harus membawa kesejahteraan bagi semua orang, bukan hanya orang lain.

3. Allah Telah Merencanakan Kedudukan Laki-laki dan Perempuan (Kej. 2:18)

Dalam Kejadian 2:18 yang berbunyi “TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Dijelaskan bahwa Adam, manusia pertama yang diciptakan, membutuhkan pertolongan yang memadai. Ayat 19-20 mengatakan bahwa Tuhan memberi Adam kuasa untuk memberi nama semua binatang. Adam menyebutkan semua nama mereka dan mengaku tidak mengetahui bantuan yang tepat untuknya. Pengakuan Adam menunjukkan ketidakpuasannya karena tidak memiliki hewan yang membuatnya bahagia. Kelemahan-kelemahan ini adalah kelemahan sifat dan karakter yang bersifat hewani. Adam mempunyai hak asasi manusia dan sifat binatang yang lebih tinggi.⁵¹

Menurut Martha M. Wospakrik, dalam hubungan tersebut terdapat kesetaraan kekuasaan dan martabat. Perbedaan jenis kelamin di antara keduanya bukanlah faktor utama yang menghilangkan diskriminasi di antara keduanya. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa saling mendukung, saling melengkapi dan saling menolong dalam tujuan mulia ini. Sebagai “*Imago Dei*”, laki-laki dan perempuan adalah sepadan (Kejadian 2:22-23). Berdasarkan kesepadanan tersebut maka mereka dapat mempunyai relasi yang setara, harmonis dan seimbang karena mempunyai kuasa yang sama dengan citra Allah.⁵² Ayat 21-25 mengatakan bahwa Allah menciptakan penolong seperti Adam.

⁵¹ Matthew Henry, *Kitab Kejadian*, 58-59.

⁵² Martha M. Wospakrik, “Gender Dalam Perspektif Agama Kristen,” *Jurnal Dunamis*, Vol 2. No. 12 (2013), 20-21.



Sosok penolong tersebut adalah perempuan. Perempuan mempunyai hak untuk menjadi penolong seperti halnya laki-laki, mereka setara dengan laki-laki dalam menjalankan tanggung jawab bersama, memberikan kasih sayang dan pengertian serta berkontribusi terhadap pemenuhan rencana Allah.⁵³ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perempuan diberdayakan untuk bertindak sebagai penasihat profesional bagi laki-laki.⁵⁴

Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-laki dan Perempuan

1. Meningkatkan Peran Perempuan

Untuk menghilangkan kesenjangan dan mencapai kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan harus dioptimalkan. Peran perempuan harus ditingkatkan melalui upaya peningkatan hak-hak perempuan, mendidik, membuka wawasan, mengembangkan pengetahuan kritisnya sehingga secara bertahap dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan paradigma lama. Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan perempuan. Strategi peningkatan kekuatan perempuan di gereja, didasarkan pada analisis bahwa akar permasalahan perempuan adalah rendahnya kualitas sumber daya perempuan, sehingga tidak mampu bersaing dengan laki-laki di gereja dan masyarakat. G. Singgih mengatakan tugas gereja saat ini adalah menciptakan struktur gereja dimana perempuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.⁵⁵

Gagasan ini konsisten dengan penekanan Banawiratman pada perubahan sistem dan struktur. Menurut Banawiratman, dalam situasi seperti ini, bukan masyarakat yang berjuang, melainkan sistem dan struktur. Patriarki mendominasi gereja dan masyarakat. Inilah yang perlu diperbaiki dan diubah. Sebaliknya, perubahan dalam struktur gereja harus dimulai dengan kemampuan perempuan untuk mengevaluasi dan mengkritik apa yang masih terjadi di gereja dalam hal doktrin, struktur kepemimpinan, dan sistem manajemen. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam gereja dan menjadikannya sebagai prioritas.

⁵³ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary : Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama : Kejadian-Ester*, 33.

⁵⁴ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 169.

⁵⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 219.



2. Mengangkat Tema-tema Tentang Kesetaraan Gender untuk Bahan Pengajaran bagi Anak Sekolah Minggu

Meskipun ada kemajuan dalam kesetaraan gender di sana-sini, banyak perempuan dan laki-laki yang terus mengalami diskriminasi. Sebab, masih banyak anggota masyarakat, termasuk anggota gereja, yang belum sepenuhnya memahami kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya masyarakat mengubah cara berpikirnya yang lama. Selain itu, budaya patriarki masih mengakar kuat di masyarakat. Perbaikan saat ini harus dilakukan segera dan menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan dengan cepat dan sedini mungkin, misalnya melalui sekolah minggu. Untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender, perlu mempersiapkan generasi penerus yaitu anak-anak dengan mulai meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender sejak masa kanak-kanak. Pendidikan dan pengajaran merupakan landasan kehidupan manusia. Masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya.

Oleh karena itu, pada bagian ini tema-tema kesetaraan gender dapat diperkenalkan ke dalam kurikulum pendidikan anak, dalam hal ini pelayanan anak sekolah minggu. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran kesetaraan gender pada anak sejak dini agar dapat bertahan hingga dewasa. Mengajar anak di Sekolah Minggu dapat meletakkan landasan yang kuat untuk membangun dan mengembangkan karakter dan perilaku mereka di masa depan. Nanti, ketika mereka sudah dewasa, mereka akan melihat diri sendiri dan lingkungan sekitar melalui lensa non-seksis.

3. Memanfaatkan Kejadian 1:26-27; 2:18 Sebagai Sarana Reflektif Tentang Kesetaraan Gender

Secara umum, bagi umat Kristiani, Alkitab adalah pedoman iman untuk menyelesaikan banyak masalah. Meski dicatat dan disusun oleh manusia, ada perasaan bahwa Allah juga hadir dalam kesimpulan akhir Alkitab. Percaya bahwa Allah juga sedang bekerja, para pembaca Alkitab saat ini telah menemukan bahwa begitulah cara setiap orang (dan gereja) menafsirkan peristiwa kehidupan nyata. Teks Kejadian 1:26-27; Pasal 2 ayat 18 merupakan salah satu kisah alkitabiah yang akan menjadi dasar untuk merenungkan apa yang telah dilakukan Allah dalam kehidupan manusia mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan di hadapanNya. Perempuan mengakui sebagai pasangan yang diberikan Allah dan membangun relasi yang egaliter.



KESIMPULAN

Sebagaimana tercantum dalam Kejadian 1:26-27, laki-laki dan perempuan diciptakan Allah sebagai manusia yang berbeda, namun mereka sama sebagai manusia dan tetap setara dalam kodratnya. Kebenaran yang harus dipercaya bahwa tidak ada lagi tembok pemisah antara laki-laki dan perempuan. Kejadian 2:18, perempuan diciptakan untuk menolong laki-laki. Menjadi penolong bukan berarti lebih rendah dari orang yang ditolong. Sebab kata penolong digunakan juga untuk Allah sebagai penolong. Tercipta dengan kesetaraan, bukan soal siapa yang rendah dan siapa yang diagungkan, tapi untuk saling melengkapi sebagai umat yang peduli terhadap segala ciptaan Allah. Kejadian 1:26-27 dan 2:18 dikatakan sebagai dasar penghormatan yang lebih tinggi terhadap laki-laki dan perempuan dihargai lebih rendah, namun hal ini merupakan suatu interpretasi yang salah atau keliru. Gereja harus mengajarkan kepada anggotanya pesan Firman Tuhan bahwa umat Kristiani, khususnya laki-laki dan perempuan, harus menghormati satu sama lain. Ia diciptakan sebagai manusia untuk saling melengkapi dan mengimbangi guna menciptakan manusia sempurna sesuai kehendak Tuhan Sang Pencipta. Ada upaya yang harus dilakukan dalam rekonstruksi konseptual kedudukan laki-laki dan perempuan. Pertama, memperluas peran perempuan; perempuan harus diberdayakan. Kerja perempuan harus ditingkatkan melalui upaya peningkatan hak-hak perempuan, mendidik, membuka wawasan, mengembangkan pengetahuan kritisnya sehingga secara bertahap dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan lama.

Kedua, topik kesetaraan gender ditambahkan ke dalam buku pelajaran Sekolah Minggu. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran kesetaraan gender pada anak sejak dini agar dapat bertahan hingga dewasa. Ketiga, Kejadian 1:26-27; 2:18 sebagai sarana reflektif tentang kesetaraan gender; teks Kejadian 1:26-27; Pasal 2 ayat 18 merupakan salah satu cerita Alkitab yang dapat menjadi dasar reflektif untuk mengetahui apa yang dilakukan Allah dalam kehidupan manusia mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan dihadapanNya. Perempuan mengakui sebagai pasangan yang diberikan Allah dan membangun relasi yang egaliter.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. Ch. *Manusia Dan Sesamanya Dalam Dunia*. Jakarta: Gunung Mulia. 2003.

Alkitab Indonesia Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2019.



- Arnold, Bill T. *Genesis*. United State of America: Cambridge University Press. 2009.
- Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology, *Membaca Alkitab Dengan Mata Baru, Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan Dan Transformasi*. Yogyakarta: AWRC dan BPP PERUATI. 2013.
- Audirsch, Jeffrey G. "Book Review: Discovering Genesis: Content, Interpretation, Reception," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, Vol. 48, No. 1 (2018), 41-42.
- Bacon, Francis. "Marriage and Single Life", *Journal Islamia Republika*, Vol. 4, No. 1 (2009), 12.
- Barclay, William. dalam Veritas, *Jurnal Teologia dan Pelayanan*, Vol. 4, No. 2 (2003), 266.
- Benyamini, Izhak. *A Critical Theology Of Genesis: The Non-Absolute God*. Macmillan: Palgrave. 2016.
- Biblia Hebraica Stuttgartensia. Funfte, verbesserte Auflage. 1997.
- Brodie, Thomas L. *Genesis As Dialogue: A Literary, Historical and Theological Commentary*. New York: Oxford University Press. 2001.
- Brown, Francis. *The Brown Driver Briggs Hebrew And English Lexicon*. Oxford: Clarendon. 1907.
- Brueggeman Walter, *Genesis Interpretation: A Bible Commentary For Teaching and Preaching*. Atlanta: Jhon Knox Press. 1982.
- Butar-butar, Grecetinovitria Merliana. "Relasi Dan Eksistensi Laki-Laki Dan Perempuan Sebagai Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28," *Jurnal Teologi: Cultivation*, Vol. 2, No. 2 (2018), 8.
- Davidson, Richard M. *The Bible Supports the Ordinary/Commissioning of Women as Pastors and Local Church Elders*. Berrien Springs, MI: Andrew University Press. 2010.
- Djannah, F. *Teori dan Kosep Gender*. Dialog Interaktif antar Tokoh Agama dan Masyarakat (Sosial-Budaya) Provinsi Sumatera Utara - Medan. 2006.
- Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015.
- Fee, Gordon D. & Douglas Stuart. *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas. 2000.
- Hamilton, Victor. *The New International Commentary on the Old Testament The Book of Genesis Chapter 1-17*. Grand Rapids, Michigan: William B. Erdmands Publishing Company. 1990.



- Hanafi, H. "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender," *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 2 (2016), 143-163.
- Hayes, Jhon H. & Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum. 2014.
- Hindarto, Teguh. "Zaqar Dan Neqebah (Laki-Laki Dan Perempuan) Sebagai Penanda Keberlangsungan Reproduksi Manusia Di Bumi Dan Mandat Mengelola Bumi Seisinya," *Buletin IJI*, Vol. 4, No.1 (2016), 4.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum. 2012.
- Kilner, John F. "Humanity In God's Image: Is The Image Really Damaged?," *Journal Evangelical Theology Society*, Vol. 53, No. 3 (2010), 617.
- Laia, Tinis Vivid & Thobias A. Messakh. "Kesetaraan laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja Nias," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1 (2019), 39.
- Natar, Asnath Niwa. *Ketika Perempuan Berteologi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2012.
- Pasang, Agustina & Ronald Samuel Wuisan. "Makna Kata Sepadan Dalam Kejadian 2:18 Sebagai Pedoman Bagi Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 9, No. 1 (2022), 23.
- Pratt, Richard L. *He Gave Us Stories (Ia Berikan Kita Kisah-Nya): Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum. 2016.
- Rahayu, Eka Kristining. "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat Di Indonesia". *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 2 (2019), 118.
- Reinhard, Anchenbach. *Kamus Ibrani-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2012.
- Retnowati, *Perempuan-perempuan dalam Alkitab, Peran, Partisipasi & Perjuangannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.
- Reuther, Rosemary Radford. *Women and Redemption: A Theological History*, 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press. 2012.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press. 1993.
- Saragih, Jusni H. dkk, "Allah Sebagai Parsonduk: Perempuan Pemimpin Dalam Konteks Gereja Kristen Protestan Simalungun Dan Masyarakat Simalungun", *Jurnal Abdiel*, Vol. 3, No. 2 (2019), 56.



- Scanzoni, Letha dan Nancy Hardesty. *All Were Meant To Be*. Waco: Word. 1974.
- Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama Taurat dan Sejarah*. Malang: Gandum Mas. 1964.
- Sharma, Arvind. *Perempuan Dalam Agama-agama Dunia*. Jakarta: Ditpertaids Depag RI-CIDA- McGill Project. 2002.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dunia Yang Bermakna Kumpulan Karangan Tafsiran Perjanjian Lama*. Jakarta: Persetia. 1999.
- Sitompul, A. A. & Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.
- Stuart, Douglas. *Eksegesis Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas. 2004.
- Sualang, Farel Yosua. Samgar Setia Budhi dan Jani, “Repetisi Tindakan Allah atas Penciptaan Perempuan Menurut Kejadian 2:18-22”, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 3, No. 2 (2021), 108.
- Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: IKAPI. 2013.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara. 1991.
- Tanasyah, Yusak. *Perempuan Yang Dipakai Tuhan*. Jakarta: YWAM Publising Indonesia. 2006.
- Telnoni, J. A. *Kejadian Pasal 1-11 “Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis”*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017.
- Torre, Miguel A. De La. *Belief A Theological Commentary on The Bible: Genesis*. Louisville: Westminster John Knox Press. 2011.
- Tucker, Ruth A. & Walter L. Liefeld. *Daughter of the Church*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House. 1987.
- Wenham, G. *Genesis 1-15*. World Biblical Commentary: Word Books. 987.
- Wuwungan, O. E. Ch. *Bina Warga Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1995.
- Zamzam, Firdaus dan Fakhry. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Zega, Yunardi Kristian. “Perpektif Alkitab tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Didache: Journal of Christian Education*, Vol. 2, No. 2 (2021), 160-174.